

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM
KEIKUTSERTAAN PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF PADA
ANAKNYA DI PESANTREN (STUDI PADA PONDOK PESANTREN AL-
FALAH SUKAMAJU BABAT SUPAT MUSI BANYUASIN)**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS IN PARTICIPATING IN
BUILDING POSITIVE CHARACTER IN THEIR CHILDREN AT ISLAMIC
BOARDING SCHOOLS (STUDY AT AL-FALAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUKAMAJU BABAT SUPAT MUSI BANYUASIN)***

Syariful Huda¹, Reza Aprianti², Gita Astrid³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

¹1720701078_mahasiswa@radenfatah.co.id

²rezaaprianti_uin@radenfatah.co.id

³gitaastrid_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACK

The family has a very big role in influencing the lives and behavior of children. The position and function of the family is fundamental, because the family is the first place for the formation of character and morals for children. Parents are people who are older or older people. Because parents are the center of a child's spiritual life, every child's emotional reactions and thoughts in the future are the result of the teachings of their parents. So that parents play an important and very influential role in the formation of children's character. The purpose of this study is to determine the interpersonal communication of parents in the participation of positive character formation in their children in Islamic boarding schools. The theory used in this research is the theory of family relationship schemes proposed by Fitzpatrick. This research method is descriptive qualitative research method, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study explain the family relationships carried out by parents in forming a positive character for their children in Islamic boarding schools to form types of families, namely consensual, protective and Laissez-faire family types

Keywords: Character, Parents, boarding school

ABSTRAK

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pembentukan karakter anak. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam keikutsertaan pembentukan karakter positif pada anaknya di pesantren. Teori yang digunakan dalam peneitian ini yaitu teori Skema hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan Hubungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter yang positif pada anaknya di pesantren membentuk tipe-tipe keluarga yaitu tipe keluarga konsensual, protektif dan Laissez-faire.

Kata Kunci: Karakter, Orang Tua, Pesantren

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat pokok dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis. Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga tentunya menimbulkan hal-hal yang positif. Komunikasi yang baik ini dalam artian saling mengingatkan dan menasehati. Ayah dan ibu menasehati anak-anaknya, kakak menasehati adiknya, anak-anak mematuhi orang tua, dan adik menghormati kakaknya. Dengan begitu tingkat keterbukaan antar anggota keluarga akan terjalin dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya setiap orang melakukan komunikasi baik dengan teman maupun keluarganya. Orang tua seharusnya selalu ada dalam lingkungan anak-anaknya untuk memberikan nasehat, dan contoh perilaku kepada anak-anaknya. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan orang tua dan anak mengalami hubungan jarak jauh yang di karenakan tempat tinggal yang berbeda. Perkembangan zaman yang modern ini mempengaruhi keluarga untuk membentuk anggota keluarganya menjadi individu yang cerdas dan mempunyai kemandirian dan karakter yang baik. Banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya, dan tak jarang juga sampai di titipkan di Pondok Pesantren yang tempat tinggalnya jauh dari orang tua.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Dalam rangka membangun kepribadian anak supaya menjadi anak dengan kualitas kepribadian yang bagus, penulis mengajukan konsep agar orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya sebaiknya berdasarkan ajaran agama Islam agar anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan dengan akhlak yang mulia. Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya. (Wahab, 2015)

Pembentukan karakter anak yang dilakukan di Pondok Pesantren memang sedikit berbeda dengan anak yang tinggal serumah dengan orang tuanya. Para siswa di SMP dan SMA Bina Bangsa Pondok Pesantren Al-falah mereka tinggal di asrama, atau tidak tinggal bersama orang tuanya. Ini tentunya akan menimbulkan masalah seperti kemalasan belajar dan kenakalan pada siswa itu sendiri, seperti kasus perkelahian, bolos sekolah, merokol, dan lain-lain. Pada hakekatnya pendidikan yang diterima antara siswa di SMP dan SMA Bina Bangsa adalah sama bahkan bukan hanya pendidikan tetapi tempat tinggal dan makanan yang di makan para siswa sama, akan tetapi karakter yang terbentuk antara siswa satu dengan yang lain sangat berbeda. Hal ini tentunya terjadi karena perilaku orangtua mereka yang berbeda dalam keikutsertaan pembentukan karakter pada mereka. Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu menimbulkan masalah misalnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak menjadi tidak efektif lagi. Dengan halangan jarak pada waktu tertentu maka akan menimbulkan kebebasan anak melakukan apa saja yang diinginkan.

Perbedaan tempat tinggal antara orang tua dan anak dapat menjadi pengaruh dalam keikutsertaan orang tua dalam membentuk karakter positif pada anak. Dalam lingkup keluarga anak membutuhkan bimbingan, nasehat, dan arahan dari orang tua mereka, Begitu pula komunikasi yang terjadi pada para siswa SMA Bina Bangsa Pondok Pesantren Al-Falah yang notabene tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, ada yang bisa berkomunikasi dengan efektif dengan orang tuanya, tetapi masih banyak yang belum komunikasi dengan efektif. Banyak juga hambatan yang terjadi untuk terbentuknya komunikasi yang efektif, seperti halnya di pesantren para siswa tidak di perkenankan membawa alat komunikasi elektronik, seperti handphone dan lain-lain. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Keikutsertaan Pembentukan Karakter Positif Pada Anaknya Di Pesantren.

Penelitian ini juga memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam keikutsertaan pembentukan karakter positif pada anaknya di pesantren, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam keikutsertaan pembentukan karakter positif pada anaknya di pesantren. Sedangkan untuk manfaat penelitian ini

memiliki manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi sedangkan manfaat penelitian secara praktis adalah hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian sebelumnya khususnya penelitian yang memiliki topik yang relatif sama

Penelitian ini juga mengacu penelitian sebelumnya seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Faiz Rizal (2019) Dalam suatu hubungan, komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang sangat efektif dalam merubah perilaku dan pola pikir setiap individu. Menyampaikan bahwa dalam komunikasi antarpribadi dapat sangat efektif dan sebaliknya. Untuk menunjukkan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, ada lima kualitas umum yang di pertimbangkan, yaitu:

Pertama, keterbukaan. Keterbukaan memiliki setidaknya tiga aspek. Pertama, komunikator antar pribadi harus terbuka kepada komunikannya. Dalam hal ini komunikator harus membuka segala identitas dan riwayat sebaliknya, harus ada kesediaan membuka diri, harus membuka dan mengungkapkan informasi yang biasanya tidak diungkapkan pada orang lain dan dirahasiakan. Kedua, kesediaan komunikator untuk jujur terhadap umpan yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Dalam hal ini komunikator mengakui bahwa perasaan yang dilontarkan miliknya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kedua, empati. Dalam skripsi yang ditulis oleh Faiz Rizal (2019). mendefinisikan empati sebagai “kemampuan orang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain melalui itu”. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang orang lain rasakan. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk empati, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua, semakin banyak keinginan seseorang, pengalaman, kemampuan, ketakutan, dan sebagainya, maka kita akan mampu melihat apa yang dirasakan orang lain. Langkah ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran orang tersebut dalam pikiran. Dalam hal ini dapat membantu kita melihat apa yang dapat dilihat orang lain.

Ketiga, dukungan. Dukungan atau sikap mendukung akan menciptakan hubungan interpersonal yang efektif. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung antara orang lain dengan sikap. Deskriptif bukan evaluasi, spontan, dan profesionalis.

Keempat, sikap positif. Dalam hal ini sikap positif dapat di komunikasikan dengan dua cara yaitu sikap dan dorongan. Sikap yaitu dalam komunikasi interpersonal ada dua aspek tentang sikap. Yang pertama, jika kita memiliki sikap positif pada diri kita sendiri, maka orang yang merasa positif akan menyampaikan perasaan ini ke orang lain dan selanjutnya merefleksikan perasaan positif kita. Kedua, perasaan positif sangat penting untuk interaksi yang positif. Reaksi negatif terhadap suatu situasi membuat orang merasa terganggu dan komunikasi akan terputus. Sedangkan dorongan adalah Perilaku ini bertentangan dengan ketidak acuhan. Dorongan dapat verbal, contohnya “saya menyukai tempat itu”, dan dapat pula nonverbal dengan cara memberikan tepukan di bahu dan tersenyum.

Kelima, kesetaraan. Dalam setiap situasi biasanya terjadi ketidak samaan atau ketidak setaraan, dalam bentuk fisik maupun pikiran, contohnya lebih pandai, lebih cantik atau lebih tampan, dan lebih atletis dibanding yang lain disekitarnya. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasana setara. Dalam hal ini harus ada pengakuan bahwasannya kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga

1.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi Interpersonal Ada 3 pendekatan umum yang dikemukakan De Vito dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan oleh seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek langsung.
- b. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara 2 orang yang ada hubungannya di antara keduanya.
- c. Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk perkembangan atau peningkatan komunikasi pribadi.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal ialah suatu kegiatan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih secara verbal maupun nonverbal dan dilakukan secara langsung atau tatap muka. Kajian komunikasi keluarga, apabila mengacu pada hakekat dasar komunikasi yaitu kegiatan yang melibatkan komponen komunikator, pesan, saluran dan komunikan, maka komunikasi keluarga adalah komunikasi dengan komponen-komponen yang terjadi di dalam keluarga. Keluarga berasal dari bahasa Sangsekerta yang terdiri dari kata "kaula" dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Wahlros,2012:13)

Komunikasi orangtua dan anak adalah Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orangtua dan anak. (Peramata,2013)

1.2 Teori skema dalam keluarga

Teori skema dalam keluarga, dikembangkan oleh Maryanne fitzpatrick dan koleganya, penelitian awal mengenai teori ini membahas hubungan keluarga, khususnya suami istri. Kemudian di kembangkan, Ascan Koerner dan Maryanne Fitzpatrick memberluas karya ini agar mencakup seluruh anggota keluarga. Teori yang dihasilkan memberikan beberapa istilah yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda dan menjelaskan perbedaan diantara mereka. Sebagai sebuah teori sosiopsikologis, teori ini mendasarkan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. (Stephen W.Littlejohn,2019:287)

Teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu. (Morissan,2013:289)

Posisi hubungan antara orang tua dan anak dapat dijelaskan dengan Teori skema hubungan keluarga. Teori ini menjelaskan mengenai interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu. Teori Skema hubungan Keluarga mengelompokkan keluarga kedalam kategori-kategori yang dapat memudahkan peneliti untuk dapat mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter pada anaknya. Pada dasarnya, komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang paling penting karena menentukan perubahan bentuk sebuah keluarga. Perubahan ini menyoroti komunikasi sebagai mekanisme yang paling efektif untuk menentukan peran keluarga, aturan, dan sistem yang berlaku dalam sebuah keluarga (Stephen W.Littlejohn,2019:289)

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari teknik analisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena metode atau analisis datanya tidak menggunakan statistik melainkan bersifat uraian, narasi dan logika secara induksi yaitu penalaran berfikir yang bertolak dari hal-hal khusus ke umum ditinjau berdasarkan tempatnya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan

dengan cara menggumpulkan data atau informasi yang diperoleh langsung dan responden dan mengamati secara langsung. Adapun ditinjau dari desain penelitian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Peneliti disini menggunakan metode deskriptif karena peneliti beranggapan bahwa metode ini dapat menggambarkan masalah yang ada dalam masalah keluarga. Unit-unit yang diteliti dalam penelitian deskriptif adalah individu, keluarga, kelembagaan sekolah, masyarakat dan lingkungan sosial. Unit-unit yang diteliti oleh peneliti antara lain orang tua, anak, guru, pemerintahan desa setempat dan masyarakat sekitar. Metode deskriptif kualitatif ini dianggap cocok dalam penelitian ini karena metode deskriptif kualitatif akan menjawab semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dengan mendeskripsikan setiap pertanyaan dan permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan langsung kepada lima narasumber yaitu bapak Anwar Sanusi, bapak Imam Syafi'i, bapak Muslih, bapak Sardi, dan bapak Syamsudin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter positif pada anak yang tinggal di pesantren tidak 100% seratus persen) menjadi tanggung jawab dari pondok pesantren akan tetapi juga tanggung jawab dari berbagai pihak seperti keluarga, guru, masyarakat dan khususnya orang tua anak tersebut, keikutsertaan orang tua dalam pembentukan karakter sangat amat diperlukan, bagaimana cara orang tua memiliki kedekatan sampai bagaimana cara komunikasi orang tua dengan anaknya, hal ini dikarenakan orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang diteliti oleh anak.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan anaknya dalam pembentukan karakter pada penelitian ini ditemukan

1. Orientasi percakapan meningkatkan keterbukaan komunikasi dan kedekatan hubungan personal orangtua dan anak
2. Komunikasi yang kurang terbuka membatasi kebebasan anak dalam menyatakan pendapat
3. Komunikasi yang bersifat mendukung dari orangtua memaksimalkan anak dalam kepercayaan diri dan prestasi anak
4. Tipe keluarga protektif menghambat proses aktualisasi diri anak dan menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada anak
5. Aturan yang bersifat memaksa menimbulkan kebiasaan berbohong

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya orientasi atau tingkat keseringan komunikasi yang dilakukan orangtua dan sikap terbuka dari anak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan hubungan antara orangtua dan anaknya, selain itu dalam komunikasi interpersonal ini perlunya dukungan dari orang tua kepada anak, sehingga anak akan merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya. Sedangkan sikap orangtua yang selalu menekan anak dan tidak memberikan keleluasaan bagi anak untuk menyampaikan pendapat, menyampaikan keluhan dan sebagainya akan membentuk perilaku anak yang suka berbohong dan menghambat aktualisasi diri pada anak

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori skema hubungan keluarga, teori ini bertujuan untuk melihat bagaimana dekat hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga dan bagaimana komunikasi interpersonal yang orang tua lakukan dalam keikutsertaan pembentukan karakter anak yang tinggal di pesantren. Teori ini juga memberikan perhatian memandu pribadi perilaku seseorang sehingga pribadi orang tersebut dapat berubah sesuai harapan dari pesan yang dikomunikasikan. Morissan, (2013: 302). Pengetahuan ini memberikan *image* atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu

Teori ini dikemukakan oleh Maryanne Fitzpatrick menurutnya Skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan *image* atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu Morissan

(2013: 299). Pengertian dari skema adalah seperangkat ingatan terorganisasi yang akan digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan keluarga dan orang lain. Karena disetiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga berbeda.

Dalam teori sekema dalam keluarga komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak atau random, tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai:

1. Seberapa intim keluarga.
2. Derajat individualitas dalam keluarga.
3. Faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lainnya di luar keluarga. Morisan (2013)

Dalam proses pembentukan karakter pada anak komunikasi keluarga yang dijalankan oleh kelima keluarga narasumber penelitian memiliki orientasi yang berbeda. Morrisian (2013:291), mengemukakan bahwa suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*).

1. Orientasi Percakapan. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama.
2. Orientasi Kepatuhan. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orangtuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualitas).

Kedua orientasi tersebut merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Menurut Morissan dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi Individu Hingga Massa (2013:292) Ada empat tipe keluarga sebagai berikut:

- a. Tipe keluarga yang pertama adalah *konsensual*, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali berbicara bersama tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orangtua, adalah pihak yang membuat keputusan.
- b. Tipe keluarga kedua adalah *pluralistis*, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing
- c. Tipe keluarga ketiga adalah *protektif* yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi.
- d. Tipe keluarga keempat adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan juga kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan *Laissez-Faire*, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Morissan (2013:292)

Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya. Dalam penelitian ini, keluarga bapak Anwar Sanusi dan bapak Imam Syafi'I memiliki orientasi percakapan paling tinggi. Pada orientasi komunikasi yang memfokuskan pada percakapan, anggota keluarga memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga setiap anggota keluarga tidak memiliki kekawatiran terhadap timbulnya perbedaan, berani menyampaikan pendapat. Pada keluarga yang berorientasi percakapan keluarga cenderung beriklim longgar memungkinkan keberagaman peran dan interaksi, luwes dan terbuka.

Dalam jurnal yang ditulis Melinda (2017) Adanya sikap terbuka baik dari informan anak maupun informan orang tua (ayah dan ibu) dapat membentuk sebuah kedekatan antar keduanya. Kedekatan merupakan sebuah konsep yang memiliki berbagai macam komponen, diantaranya

- a. Pengetahuan, individu saling mengetahui mengenai segala informasi pribadi satu sama lain, seperti kesukaan, perasaan, dan keinginan dan tidak mengungkapkan kepada orang lain
- b. Kepedulian, terdapat rasa peduli dan kasih sayang terhadap satu sama lain
- c. Ketergantungan, adanya rasa membutuhkan dan saling mempengaruhi satu lain
- d. Kesetaraan, tidak terdapat adanya tumpang tindih posisi dalam berhubungan
- e. Kepercayaan, memperlakukan dengan baik, adil dan bersikap saling menghargai
- f. Komitmen, hubungan berkepanjangan yang terus terjalin dan bersedia memberikan waktu, tenaga, dan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam hubungan orang tua dan anak terutama dalam hubungan komunikasi interpersonalnya sikap terbuka seperti saling menyampaikan pendapat, atau menerima pendapat memang suatu hal yang penting. Dengan adanya sikap terbuka tersebut maka akan muncul sikap saling peduli, sikap kasih sayang dan sikap perhatian yang tinggi, sehingga orangtua tidak mendiktator anaknya sedangkan anak patuh dengan orangtua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Melinda dalam jurnalnya yang mengungkap bahwa, sikap terbuka antara orang tua dan anak menghasilkan enam hal, yaitu. Kepedulian, pengetahuan, kesetaraan, ketergantungan, komitmen, kepercayaan. Sehingga. Apabila orang tua dan anak telah memiliki sikap-sikap tersebut maka hubungan antara orangtua dan anak dapat dikatakan berhasil

komunikasi dalam keluarga yang baik harus ada hubungan keakraban antara orang tua dan anak, yang mana menurut Silomon dan Theis (2013) terdapat lima ciri keakraban dalam hubungan yang dekat yaitu kedekatan, keterbukaan, rasa percaya, kasih sayang dan kebersamaan. Dalam penelitian ini juga peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya uang tidak akan bisa mampu merubah sikap seseorang, biasanya anak yang diberikan apa saja yang diminta olehnya dan tanpa pengawasan oleh orangtuanya maka akan menjadikan anak yang suka hura-hura karena anak memiliki anggapan bahwasanya orangtuanya tidak akan tahu apa yang mereka buat. Selain itu mengalih fungsikan peran orang tua kepondok pesantren merupakan hal yang kurang tepat karena antara orangtua dan pondok pesantren memiliki fungsi yang berbeda, pondok pesantren hanya memiliki fungsi mendidik ilmu pengetahuan dan membentuk akhlak yang baik, sedangkan orangtua memiliki fungsi yang lebih banyak tidak hanya fungsi mendidik dan membentuk perilaku tapi orangtua juga memiliki fungsi kasih sayang, perhatian, pengawasan, dan dorongan secara rohani bagi anak.

Pada teori komunikasi persuasif yang saya gunakan ada juga namanya teknik komunikasi persuasif *pay off idea* artinya memberikan janji atau imbalan kepada anak apabila anak memiliki prestasi yang baik dan sebaliknya memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan yang telah disepakati. Pemberian contoh sikap pada anak juga bisa menjadi cara orang tua dalam keikutsertaanya membentuk karakter anaknya.

4. PENUTUP

Hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwasannya peraturan yang bersikap memaksa bagi anak dengan tidak memperhatikan hak-hak anak bukanlah cara yang baik bagi perkembangan karakter positif pada anak, anak akan cenderung berbohong jika melakukan kesalahan dan tidak berani mengakui kesalahan, hal ini tentunya dikarenakan anak akan takut diberi hukuman oleh bapaknya atau orang tuanya, sedangkan dalam hal ini anak butuh diperhatikan hak-hak mereka karena sejatinya anak telah banyak mendapat peraturan di pondok pesantren, sehingga anak akan merasa setres jika orangtua juga banyak memberikan larangan atau peraturan. Dengan sedikit memberi aturan atau larangan anak dari narasumber 1 dan 2 lebih mematuhi atau dapat dikatakan orientasi kepatuhan tinggi. Dari jawaban narasumber 1 dan 2 selama di wawancarai dapat diketahui bahwa narasumber 1 dan 2 sangat menjaga komunikasi anaknya disaat tinggal berjauhan di pondok pesantren, meskipun terkadang anak yang menelpon orang tuanya terlebih dahulu. Media yang digunakan informan dalam berkomunikasi yaitu *handphone*, dan juga terkadang dengan berkomunikasi

langsung ketika orang tua datang ke Pondok Pesantren. Selain itu tingkat kepatuhan anak dari narasumber 1 dan 2 juga tinggi. Hal ini membuktikan bahwa tipe keluarga narasumber 1 dan 2 adalah tipe keluarga *konsensual* yang mana keluarga sering melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang tinggi.

Keluarga narasumber 3 dan 4 menunjukkan kecenderungan keluarga yang mengarah antara tipe keluarga konsensual dan protektif karena orang tua memberikan keputusan mutlak mengenai pendidikan anak dan tetap berusaha berinteraksi dengan anak semaksimal mungkin ketika anak di pesantren dan anak yang tetap berkomunikasi dengan orang tua meskipun ia lebih nyaman berkomunikasi dengan teman dan lingkungan barunya. Dengan begitu walaupun orientasi percakapan rendah tetapi tingkat kepatuhannya tinggi. Hal ini membuktikan narasumber 3 dan 4 adalah tipe keluarga *protektif* yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi.

Selain komunikasi percakapan yang rendah pada narasumber 5 juga memiliki kepatuhan yang rendah pula, banyak aturan-aturan yang masih sering dilanggar oleh si anak walaupun sering ditutupi oleh si anak dari orang tuanya. Dengan demikian kita semakin sadar bahwa peran orang tua dalam keikutsertaan pembentukan karakter anak sangatlah penting. Anak tidak selalu membutuhkan uang jajan yang banyak, atau semua kebutuhannya terpenuhi, tetapi kurang perhatian, anak juga tidak akan selalu patuh dengan orangtuanya jika orang tua membuat peraturan dengan paksaan. Tetapi anak butuh komunikasi yang nyaman, butuh perhatian, dan anak juga butuh pendapatnya di dengarkan.

Hubungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter yang positif pada anaknya di pesantren membentuk tipe-tipe keluarga yang berbeda. Hal ini tergantung pada orientasi percakapan yang dilakukan oleh orangtua dan anak dan orientasi kepatuhan anak terhadap orangtuanya. Keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kepatuhan yang tinggi membentuk tipe keluarga konsensual, tipe keluarga inilah yang dianggap paling ideal dalam keluarga. Sedangkan keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah sedangkan orientasi kepatuhannya tinggi membentuk tipe keluarga protektif, yang mana dalam keluarga ini sedikit melakukan percakapan dan lebih pada memberikan arahan pada contoh perilaku. Dan keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang rendah akan membentuk tipe keluarga *Laissez-faire*, tipe keluarga ini merupakan tipe keluarga yang sangat tidak ideal dalam sebuah keluarga yang mana pembentukan karakter pada anak susah untuk dilakukan.

Ucapan Terimakasih

Dalam penulisan jurnal ini tentunya banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan jurnal ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Reza Aprianti, MA selaku sebagai dosen pembimbing I saya yang telah membantu saya dan mengarahkan saya sehingga menyelesaikan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah komunikasi yang berlaku.
2. Gita Astrid, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak membantu saya dan memberikan ide-ide yang harus dicantumkan kedalam karya ilmiah saya
3. Kepada kedua orangtua dan keluarga saya tercinta yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa.
4. Serta teman-teman dan sahabat yang telah menemani sehingga terselesaikannya karya ilmiah saya

DAFTAR PUSTAKA

- Manutung Alfeus, (2018), *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*, Malang:Wineka Media
- Morissan, (2013), *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Prenadamedia group
- Hidayat Rahmad. (2021) *Polakomunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok (Studi Pada Rusun Kecamatan 24 Ilir)*
- Permata, Sintia.(2013) *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah)*
- Rasika Vani (2015) *Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua Dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau Yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu)*
- Abdul Wahib(2015) *Konsep Orang tua Dalam Membangun kepribadian Anak. Volume IV. No 5 Acta Diurna,(2015) Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak di kelurahan beo talaud. volume IV. No 5m*
- Ahmad Rijali (2018), *Jurnal Alhadharah (Vol. 17 No.33 Januari- Juni 2018)*, UIN Antasari Banjarmasin.
- Baharudin (2019), *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. Vol. 5, No. 1, Januari-Juni (2019)*